

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan sangat penting untuk menunjang kehidupannya. Setiap orang berhak menerima pendidikan agar mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses yang dijalani seorang manusia dari buaian hingga liang lahat atau berlangsung selama hidupnya (*long life education*). Dalam Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003) : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih jauh lagi menurut sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (UU RI No. 20 Tahun 2003). Dalam artian pendidikan berpengaruh kepada kehidupan manusia karena dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan di butuhkan suatu wadah yang terorganisir salah satunya adalah pendidikan formal yang di selenggarakan di institusi sekolah.

Secara garis besar bahwa pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual, keterampilan hidup dan tanggung jawab. Dalam proses pendidikan di sekolah terdapat berbagai macam keilmuan salah satunya adalah pendidikan jasmani. Kaitannya dengan proses pendidikan disekolah, pendidikan jasmani merupakan bagian terpenting dan tidak dapat

dipisahkan dari program pendidikan secara umum. Pendidikan jasmani menurut Abduljabar (2016, hlm.8):

Pendidikan jasmani menggunakan media fisik untuk mengembangkan kesejahteraan setiap orang. Karakteristik pendidikan jasmani seperti ini tidak terdapat pada mata pelajaran lain. Karena hasil kependidikan dari pengalaman belajar fisik tidak terbatas hanya pada perkembangan tubuh saja, maka konteks melalui aktivitas jasmani yang dimaksud adalah konteks yang utuh menyangkut semua dimensi tentang manusia, seperti halnya hubungan tubuh dan pikiran.

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa pendidikan jasmani sangat berbeda dengan mata pelajaran yang lain karena pendidikan jasmani tidak terfokus pada aspek kognitif saja melainkan lebih kepada penekanan pada fungsi tubuh dan pikiran. Adapun menurut Mahendra (2015, hlm. 3) Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Yang berarti pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran yang menggunakan aktivitas jasmani dalam pencapaian tujuan pembelajarannya. Berdasarkan ungkapan tersebut pendidikan jasmani merupakan suatu mata pelajaran yang menggunakan aktivitas fisik sebagai alat untuk menghasilkan perubahan secara keseluruhan baik fisik, mental serta emosional. Dalam pendidikan jasmani banyak materi ajar yang diberikan pada pembelajaran pendidikan jasmani yaitu salah satunya adalah pembelajaran permainan bola besar.

Dalam materi pembelajaran permainan bola besar, salah satunya adalah permainan futsal. Permainan futsal dalam pendidikan jasmani adalah salah satu permainan bola besar yang merupakan keuntungan bagi pihak sekolah khususnya guru pendidikan jasmani agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran di lapangan yang tidak cukup luas. Hal itu di karenakan permainan futsal hanya memerlukan luas lapangan kurang lebih minimal 25m dan lebar minimal 15m sebagaimana yang ungkapkan Sucipto (2015, hlm. 18) bahwa “pembatas lapangan harus lebih panjang dari garis gawang. Panjang minimal 25 m, maksimal 42. Lebar minimal 15m, maksimal 25m”. Berdasarkan ungkapan diatas panjang dan

**RIZAL GUNAWAN, 2018**

***PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA DI SMAN 1 LEMBANG (Studi Eksperimen Pada Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Lembang)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebar lapangan untuk permainan futsal sangat jauh lebih kecil dibandingkan dengan lapangan sepak bola.

Dengan ukuran lapangan yang minimal permainan futsal dapat dimainkan oleh dua regu dengan masing-masing regu berjumlah lima orang. Sebagaimana yang diungkapkan Sucipto (2015, hlm. 1) “Futsal adalah permainan dua beregu, masing-masing regu terdiri dari lima orang pemain, termasuk salah satunya penjaga gawang”. Jelas di sebutkan permainan futsal tidak memerlukan banyak orang.

Adapun tujuannya permainan futsal tidak berbeda jauh dengan permainan sepakbola, yaitu berusaha memasukan bola sebanyak-banyaknya dan menjaga gawang sendiri agar tidak kemasukan oleh lawan. Sebagaimana yang diungkapkan Sucipto (2015, hlm.1) “tujuan permainan futsal sama dengan permainan sepakbola, yaitu memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan gawangnya agar tidak kemasukan”.

Permainan futsal sangat digemari di lingkungan masyarakat. Permainan futsal di butuhkan keterampilan yang bagus agar tujuan permainan futsal dapat tercapai. Sebagaimana yang di kemukakan Sucipto (2015, hlm. 10) “perbedaan permainan sepakbola yang dimainkan di lapangan berumput dengan permainan futsal, jika sepakbola lebih menekankan kemampuan fisik, maka futsal lebih menekankan pada kemampuan keterampilan khususnya teknik dasar seperti *passing, dribbling, control the ball (sole) dan shooting*”. Berdasarkan uraian diatas permainan futsal dan sepakbola memiliki tujuan yang sama, akan tetapi berbeda dalam segi penggunaan fisiknya. Sepakbola lebih berorientasi pada kemampuan fisik sedangkan futsal lebih kepada kemampuan keterampilan khususnya teknik dasar seperti passing dan dribbling.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bermain sebagai salah satu bentuk keterampilan yang sangat penting dikuasai. Untuk meningkatkan keterampilan bermain futsal Salah satunya menggunakan model pembelajaran. Yang dimaksud dengan model pembelajaran menurut Joyce (dalam Juliantine. 2015, hlm. 8) bahwa ”Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakann sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-

RIZAL GUNAWAN, 2018

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA DI SMAN 1 LEMBANG (Studi Eksperimen Pada Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Lembang)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Berdasarkan ungkapan diatas bahwa model pembelajaran menjadi suatu pegangan bagi seorang guru dalam merencanakan suatu proses pembelajaran agar terciptanya suatu proses pembelajaran yang sesuai kemampuan atau keterampilan siswa.

Sangat pentingnya penentuan suatu model pembelajaran, akan menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tercapainya suatu tujuan pembelajaran, Salah satunya adalah dengan menggunakan model *cooperative learning* (MPCL)

Menurut Eggen & Kauchak, 1996: 279 (dalam Juliantine dkk., thn. 2015, hlm. 56) “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Berdasarkan ungkapan tersebut model pembelajaran kooperatif berfokus pada strategi pengajaran kelompok yang melibatkan siswa secara berkolaborasi, berdiskusi dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan bersama.

*Cooperatif learning* bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak dalam kelompok kecil yang dilakukan secara bersama-sama dengan teman sejawatnya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Stahl, 1994) yang dikutip oleh Juliantine dkk (2015, hlm. 57) mengenai MPCL bahwa “proses pembelajaran dengan MPCL ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa.” Dalam pelaksanaan proses pembelajaran penjas, model kooperatif merupakan model pembelajaran yang sering digunakan, dalam pembelajaran kooperatif siswa dilatih dan di biasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* lebih di tekankan pada pembentukan kelompok pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran permainan futsal.

Pada kenyataannya di SMAN 1 Lembang, banyak sekali masalah yang terjadi pada pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada pembelajaran futsal, masalah ini terlihat saat dilakukannya observasi. Salah satu masalah yang

RIZAL GUNAWAN, 2018

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA DI SMAN 1 LEMBANG (Studi Eksperimen Pada Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Lembang)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

muncul pada saat melaksanakan pembelajaran futsal adalah kemampuan siswa yang tidak merata, masih banyak siswa yang tidak bisa mengikuti materi yang diajarkan. mungkin karena siswa tidak bisa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Hal ini bisa di buktikan pada saat pembelajaran berlangsung peneliti melihat siswa masih merasa kesulitan untuk melakukan passing bola kearah target. Masih banyak yang tidak tepat sasaran saat menendang bola, bola menggelinding jauh ke luar lapangan atau kesamping temannya sehingga temannya merasa kesulitan untuk mengontrol bola yang dioperinya tersebut, bahkan ada siswa yang sama sekali tidak dapat melakukan apa yang di intruksikan oleh gurunya. Tidak hanya saat passing bola saja siswa mengalami kesulitan namun pada saat mendribbling bola siswa juga mengalami kesulitan bola yang di dribbling jauh dari penguasaanya dan hanya sekitar 15 orang siswa saja yang mampu melaksanakan tugas gerak yang di intruksikan gurunya. Maka dari itu tingkat keterampilan bermain futsal siswa di SMAN 1 Lembang masih rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, muncul permasalahan yang ingin peneliti ketahui lebih jauh, yaitu tentang keingintahuan mengenai pengaruh penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan keterampilan bermain futsal siswa di SMAN 1 Lembang, dan di harapkan sasaran utama kegiatan pembelajaran *cooperative learning* dapat terlaksana dengan baik sehingga mampu meningkatkan keterampilan bermain futsal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, terdapat masalah dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dalam masalah tersebut, maka peneliti mengajukan permasalahan yang akan diteliti. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *cooperative learning* terhadap keterampilan bermain futsal siswa di SMAN 1 Lembang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah di paparkan dilatar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah

RIZAL GUNAWAN, 2018

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA DI SMAN 1 LEMBANG (Studi Eksperimen Pada Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Lembang)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk Mengetahui pengaruh penerapan model *cooperative learning* terhadap keterampilan bermain futsal siswa di SMAN 1 Lembang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan mempunyai manfaat, berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian diatas , manfaat penelitian antara lain:

a) Secara teoritis

Dapat memberikan informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat tentang penerapan model pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan keterampilan bermain futsal siswa di SMAN 1 Lembang.

b) Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para guru khususnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
- 2) Sebagai acuan untuk memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik

c) Secara kebijakan

Dapat dijadikan sebuah masukan atau informasi khususnya bagi sekolah dan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuan keterampilan bermain futsal

d) Secara isu serta aksi sosial

Dapat memberikan sebuah pengalaman belajar mengajar dari model pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan bermain futsal peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN menjelaskan tentang latar belakang masalah dan berisikan permasalahan dan kasus yang terjadi akibat lemahnya kemampuan keterampilan bermain futsal peserta didik. Dalam latar belakang permasalahan berisi pokok pokok permasalahan yang diteliti dan di perkecil menjadi

RIZAL GUNAWAN, 2018  
**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL SISWA DI SMAN 1 LEMBANG (Studi Eksperimen Pada Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Lembang)**

pemaparan sebuah harapan yang harus dicapai. Selain itu, menjelaskan pula tentang identifikasi masalah yang menjelaskan secara garis besar atau menggagaskan pokok pembahasan permasalahan yang dijumpai di lapangan. Setelah itu, dari mulai latar belakang dan identifikasi masalah akan dikembangkan menjadi rumusan masalah yang dapat menghasilkan tujuan, manfaat penelitian dan batasan masalah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA menjelaskan tentang konsep model pembelajaran *cooperative learning* dan keterampilan bermain futsal juga mempertegas pembahasan dengan menguraikan beberapa teori yang berhubungan dengan yang akan diteliti, kemudian menghubungkan kaitan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya membahas hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN menjelaskan tentang metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menjelaskan tentang hasil pengolahan data, analisis data dan pembahasan mengenai penerapan model kooperatif learning untuk meningkatkan keterampilan bermain futsal di SMAN 1 Lembang.

BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, atas penafsiran peneliti terhadap hasil temuan. Bab ini pun memuat jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dalam bab 1. Serta implikasi dari penelitian. Dan yang terakhir menjelaskan rekomendasi.